

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap individu pasti memiliki hubungan dengan individu lain karena manusia adalah makhluk sosial. Hubungan antara individu maupun antar kelompok merupakan hubungan sosial yang dinamis. Hubungan itulah yang disebut dengan interaksi sosial. Sebagai mahasiswa yang sedang dalam tahap pendidikan di suatu perguruan tinggi, mahasiswa perlu melakukan interaksi sosial setiap hari. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat melakukan interaksi dengan baik dimanapun dan dengan siapapun sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Untuk memenuhi peran ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga harus mengembangkan diri secara holistik melalui berbagai kegiatan di luar kurikulum, salah satunya adalah dengan berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan (Santrock, 2011). Menurut Sobirin (dalam Alamsyahdana & Silalahi, 2023) organisasi sebagai suatu unit sosial yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama, berfungsi sebagai wadah terstruktur bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan soft skills, kepemimpinan, dan interaksi sosial.

Namun, dalam realitanya tidak semua mahasiswa memilih jalur ini. Sebagian dari mereka lebih memilih untuk tidak bergabung dengan organisasi formal dan cenderung berpartisipasi dalam diskusi atau forum di media sosial dan platform virtual yang tidak mensyaratkan kehadiran fisik. Pilihan ini berpotensi menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam hal perkembangan interaksi sosial individu. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi di kampus cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa tidak akan ada kehidupan tanpa adanya interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan manusia. Turner (1962) mendefinisikan interaksi sosial, yaitu proses yang melibatkan pengujian secara berkelanjutan terhadap pemahaman seseorang, di mana isyarat tambahan akan dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan 'validasi' atau 'verifikasi'. Menurut Soerjono Soekanto (2012), interaksi sosial adalah fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, karena dari interaksi inilah terbentuk hubungan sosial dan struktur sosial. Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki dua aspek penting, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial sangat bermanfaat untuk mengkaji dan meneliti berbagai isu sosial. Interaksi sosial merupakan unsur esensial dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial kehidupan sosial tidak akan terbentuk, keterlibatan sosial sangat penting bagi semua kehidupan sosial. Namun, kita tidak dapat mengklaim bahwa isu-isu tersebut telah terselesaikan meskipun kita telah melakukan kontak sosial dengan orang lain. Menurut Indah Puji (2013), komunikasi dan kontak sosial adalah dua prasyarat utama dalam membentuk interaksi sosial yang efektif. Kontak sosial sebagai syarat pertama dapat terjadi jika beberapa orang terlibat dalam suatu interaksi. Prasyarat kedua adalah komunikasi, salah satu masalah yang muncul selama proses ini adalah kegagalan dalam memahami maksud atau tujuan pihak lain.

Menurut Muhaimin (2010), interaksi sosial yang baik tidak hanya mencakup berbicara, tetapi juga memahami dan bereaksi terhadap ucapan orang lain, serta mengkomunikasikan informasi secara efisien kepada mereka. Namun, keterampilan interaksi yang efektif mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi, seseorang harus selalu melalui proses pembelajaran. Menurut Rita Eka (2008), kemampuan interaksi sosial berkembang sejak lahir dan terus bertumbuh sepanjang masa bayi, remaja, hingga dewasa. Dalam kehidupan keluarga, koneksi sosial pertama anak adalah dengan orang tua,

terutama ibu, kemudian mereka berkembang bersama anggota keluarga, teman, teman sekelas, dan teman sebaya dari lawan jenis. Untuk membantu anak berintegrasi dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan, mereka juga belajar untuk memperhatikan minat dan pendapat teman sebayanya.

Aspek yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat membantu menjelaskan dan dapat dipahami lebih baik yang dijelaskan oleh Soekanto (2012). Pertama, adanya kontak sosial, interaksi ini dapat termanifestasi dalam bentuk simbolik maupun fisik, seperti jabat tangan atau senyuman. Kedua, aspek adanya komunikasi sebagai komponen esensial dalam membangun kontak sosial. Proses ini melibatkan pertukaran informasi timbal balik antara dua individu serta penguatan kesan verbal dan nonverbal. Selain itu, empati merupakan prasyarat bagi pengembangan sikap positif dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Peneliti melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan pada melalui wawancara pada 10 mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi yang dilakukan pada 15 Maret 2024. Peneliti menggunakan aspek-aspek interaksi sosial berdasarkan teori Soekanto (2012) ketika melakukan wawancara untuk mengetahui perilaku interaksi sosial pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa menunjukkan kurangnya kemampuan bersosialisasi yang memadai, yang menyebabkan munculnya pola interaksi yang selektif dan diskriminatif. Mayoritas responden cenderung memilih partner interaksi berdasarkan penilaian fisik semata dan hanya berkomunikasi dengan individu yang dianggap menyenangkan, sementara menunjukkan sikap acuh dan ketidaktertarikan terhadap mereka yang dinilai kurang menarik. Selain itu, interaksi sosial mereka juga dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan kepedulian yang diterima, sehingga bersifat kondisional. Pola ini mengakibatkan terbentuknya lingkaran pergaulan yang sempit dan eksklusif dimana terbentuk lingkaran sosial yang sempit dan terbatas.

Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengembangan interaksi sosial pada mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi. Hasil studi pendahuluan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada populasi mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Lebih mendalam lagi, keberhasilan dalam interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Goleman (dalam Murni, 2015) menegaskan bahwa kontribusi *Intelligence Quotient* (IQ) bagi kesuksesan seseorang hanya sekitar 20%, sementara 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional. Artinya, kecerdasan emosional merupakan faktor dominan yang menentukan bagaimana seorang mahasiswa membina hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, justru banyak dilatih dalam kegiatan organisasi.

Pada mahasiswa usia remaja (18-23 tahun), tantangan ini semakin kompleks. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa ini dikenal sebagai fase “badai emosional” yang ditandai dengan kondisi emosi yang fluktuatif, labil, dan sulit diprediksi. tanpa wahana latihan yang memadai seperti organisasi, mereka beresiko besar untuk tidak terlatih dalam meregulasi emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Mahasiswa tahun pertama mengalami transisi dari fase remaja akhir menuju masa dewasa awal. Menurut Yusuf (dalam Nuryanto & Setiowati, 2018) rentang usia 18 hingga 21 tahun, tujuan perkembangan mereka pada tahap ini adalah memperkuat posisi hidup. Emosi individu menyertai individu dalam berinteraksi karena dengan emosi inilah individu akan dapat menyampaikan sesuatu dengan cara yang dia inginkan atau yang dimaksud. Dengan adanya emosi ini juga maka cara dan hasil yang didapatkan individu dari interaksi sosial tersebut berbeda-beda karena tiap individu mempunyai peranan yang sangat penting karena emosi berhubungan dan mempengaruhi sikap dan cara individu dalam interaksi sosial. Ketika individu harus bersikap tenang, ramah merayu, memohon, dan lain sebagainya maka emosilah yang memegang peranan.

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap remaja pada usia ini. Di lingkungan kampus, kelompok-kelompok tersebut dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa secara dualistik, baik dalam aspek positif maupun negatif. Kecenderungan mahasiswa untuk terpengaruh oleh perilaku rekan sebayanya di lingkungan kampus maupun dalam kelompok. Fenomena ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku individu diperoleh melalui proses pembelajaran dan peniruan dari lingkungan sosial terdekat (Syah, 1995).

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan peneliti adalah mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dengan rentang usia remaja akhir (18-23 tahun), sebuah kelompok yang sering terabaikan dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini secara spesifik menyelidiki bagaimana kelompok mahasiswa ini membangun pola interaksi sosial dan mengembangkan emosionalnya di luar struktur organisasi formal. Temuan ini mengungkapkan kecenderungan interaksi yang bersifat selektif dan terbatas pada lingkaran pertemanan yang homogen, dengan media sosial dan platform digital menjadi wahana utama dalam menjalin relasi.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi hal yang sangat penting untuk memenuhi persyaratan-persyaratan interaksi sosial sekaligus mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional pada setiap individu mahasiswa. Hal ini diperlukan agar proses interaksi sosial antar mahasiswa di lingkungan kampus dapat berlangsung secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Kebutuhan tersebut muncul sebagai respons terhadap adanya keterbatasan kapasitas interaksi dan kompetensi komunikasi yang dimiliki masing-masing individu, yang dapat menghambat terciptanya relasi sosial yang harmonis dan produktif. Lebih lanjut, perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa yang meliputi beberapa aspek dari Goleman (2002) yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta membina hubungan sosial yang kemudian secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas relasi sosial yang terbangun. Sebagaimana

dikemukakan oleh Muhaimin (2010), kondisi demikian seringkali terjadi manakala kecerdasan emosional seseorang belum berkembang secara memadai. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan sosial nyata, bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akademik atau kognitif, melainkan karena ketidaksiapan dalam mengelola dinamika emosional dan sosial yang kompleks. Goleman (2002) dalam kajian psikologinya mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan kompleks yang meliputi beberapa dimensi kunci. Pada intinya, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang muncul baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut, kemampuan ini juga mencakup aspek motivasi diri serta pengelolaan emosi secara efektif dalam berbagai situasi hubungan antarpribadi. Komponen inti dari konstruk kecerdasan emosional ini meliputi lima aspek fundamental. Pertama, motivasi (*drive*) sebagai penggerak perilaku. Kedua, pengendalian diri (*self-control*) yang memungkinkan regulasi emosi. Keempat, empati (*empathy*) yang menjadi landasan hubungan sosial. Kelima, keterampilan sosial (*social skills*) sebagai manifestasi praktis dalam interaksi. Ciri utama individu dengan kecerdasan emosional adalah kapasitas luar biasa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kemampuan ini diperkuat oleh kapasitas alami untuk memahami secara intuitif berbagai kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional yang optimal akan membentuk pribadi yang secara alami mampu menciptakan interaksi yang menyenangkan, sehingga secara natural menarik minat orang lain untuk berelasi.

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana mahasiswa yang tidak terlibat organisasi mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola perasaan, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan sosial. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif sosiologis dan psikologis, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika yang terjadi dalam pembentukan kompetensi sosial-emosional mahasiswa di luar

jalur institusional yang formal. Sejalan dengan penelitian Maghfiroh 2018 (dalam Karomah, 2022) menerangkan pada hakikatnya, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Menurut (Law et al., 2004, dalam Nina 2020), setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi yang ada dalam dirinya.

Kecerdasan emosional dan interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan. Kecerdasan emosional bergerak dibidang intuisi, diri individu, sedangkan interaksi sosial bergerak dibidang hubungan individu dengan lingkungan. Pembahasan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial akan menghasilkan suatu teori atau realitas, bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam interaksi sosial yang dilakukan individu. Hal ini dapat dilihat Ketika individu memenuhi kebutuhan dan bergesekan dengan lingkungannya, ada yang menghadapi dengan Santai, serius, marah, tenang, dan bahkan ada yang takut atau gagal dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi bukan hanya tingkat kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak dan pikiran serta akal kita yang mampu memenuhi kebutuhan kita, tetapi kecerdasan emosional memegang peranan lebih penting karena manusia adalah makhluk sosial.

Perspektif ini menyoroti pentingnya kecerdasan emosional untuk interaksi sosial. Goleman (dalam Ersama & Dasalinda, 2024) salah satu aspek penting bagi setiap manusia untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Goleman sangat penting kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial yang dibutuhkan mahasiswa agar dapat memprioritaskan interaksi mereka satu sama lain dan akademis mereka. Lebih lanjut, menurut Sari (2015), kecerdasan emosional merupakan kualitas yang memengaruhi seberapa baik seseorang melihat dan menilai segala sesuatu, termasuk dirinya

sendiri dan orang lain. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada bagaimana mahasiswa dapat berperilaku dalam hubungan interpersonal baik dalam lingkungan formal maupun non-formal.

Temuan penelitian Ammar (2015) dari Universitas Gadjah Mada mengenai hubungan antara interaksi sosial dan kecerdasan emosional pada anak kelas V SDN 1 Bedagas Purbalingga memperkuat kesimpulan ini. Dalam studinya, peneliti berhasil membuktikan adanya korelasi signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan pola interaksi teman sebaya di kalangan siswa kelas V SDN 1 Bedagas. Penelitian. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.872, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan nilai r -tabel 0.285. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional memiliki korelasi yang signifikan dan kuat. Berdasarkan data penelitian, Sebagian besar siswa (sekitar 85%) memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori rendah. Pada aspek kecerdasan emosional, lebih dari 80% siswa memperoleh skor tinggi, sedangkan 20% memperoleh skor rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek penelitian telah memahami kecerdasan emosional dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarti (2013) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Studi ini menyoroti populasi siswa SMK Cendika Bangsa Kepanjen Malang dengan melibatkan 55 responden yang terdiri dari siswa kelas X dan XI berusia 15-17 tahun. Hasil analisis data mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, dari aspek kecerdasan emosional, sebanyak 42 siswa atau 76,4% responden menunjukkan capaian skor dalam kategori tinggi. Kedua, dalam dimensi interaksi sosial, distribusi kemampuan siswa cenderung terkonsentrasi pada level dengan koefisien korelasi mencapai 0,887 (88,7%). Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa terdapat korelasi positif

antara interaksi sosial di lingkungan SMK Cendika Banga Kepanjen Malang dengan kecerdasan emosional.

Secara umum, berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keterlibatan atau ketidakterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sebagian besar dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, khususnya pada siswa. Penelitian-penelitian tersebut umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara partisipasi siswa dalam organisasi sekolah dengan aspek-aspek seperti prestasi akademik, perkembangan kepribadian, keterampilan sosial, maupun motivasi belajar. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di lingkungan perguruan tinggi. Padahal, kehidupan kemahasiswaan memiliki dinamika yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kehidupan siswa, baik dari segi tanggung jawab akademik, tekanan sosial, maupun tuntutan kemandirian. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal, di mana mereka diharapkan mampu membuat keputusan secara mandiri, mengembangkan jati diri, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia profesional. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus, diharapkan mahasiswa mampu menyeimbangkan kegiatan pendidikan akademik dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan, sebab kegiatan tersebut punya prioritas masing-masing untuk membentuk mahasiswa menjadi lebih berkualitas (Astuti et al., 2018).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris sebelumnya, proses interaksi sosial dan kecerdasan emosional individu menunjukkan korelasi yang signifikan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan pola interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi” merupakan topik yang relevan untuk dikaji peneliti.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah interaksi sosial dan kecerdasan emosional berhubungan di antara mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi sosial klinis, khususnya tentang hubungan *Kecerdasan Emosional* dengan *Interaksi Sosial* Pada Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi setiap individu terutama pada Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi agar dapat berInteraksi Sosial dengan baik dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain serta meningkatkan Kecerdasan Emosional pada diri. Hal ini penting dilakukan karena kecerdasan emosi yang tinggi akan berhubungan dengan interaksi sosial yang tinggi juga.